**PENDAHULUAN**

**PENGARUH REIGIUSITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL TERHADAP *SUBJECTIVE WELL-BEING* MAHASISWA RANTAU DI MASA PANDEMI COVID-19**

**Fenti Hikmawati, Hermia dan Nisa Hermawati**

Fakutas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H Nasution No.105 Bandung

*e-mail*: hermiasantika5@gmail.com

***Abstract***

*The COVID-19 pandemic impacts overseas students due to online lectures. The overseas conditions experienced by students give negative effects such as stress due to culture shock and adjustment to new challenges, including lecturers, colleagues, academics, pressure, and personal relationships. Then perceive themselves as not accepted in a new place, experience low levels of self-esteem, feel dissatisfied, feel discrimination, and withdraw from social activities. This problem is a measure of the subjective well-being of overseas students, so it is necessary to have predictors that can increase the SWB of overseas students during the COVID-19 pandemic, such as religiosity and social support. The purpose of the study was to determine the effect of religiosity and social support on the subjective well-being of overseas students during the COVID-19 pandemic. The sampling uses purposive sampling. The subjects involved were 100 people aged 18-25 years. Collecting data using a religiosity scale with 36 items = 0.924, social support 27 items = 0.917, and SWB using a PANAS scale = 0.772 and Life satisfaction = 0.886. Data analysis used multiple linear regression analysis. The results showed that the correlation coefficient of religiosity was 0.172 and social support was 0.875 with p = 0.000 <0.05, meaning that religiosity and social support had a significant effect on the subjective well-being of overseas students during the COVID-19 pandemic.*

*Keywords: Social Support, Religiosity, Subjective Well-Being Overseas Students during the COVID-19 Pandemic*

Abstrak

Pandemi COVID-19 memberikan dampak bagi mahasiswa rantau akibat kuliah daring dan kondisi marantau yang dialami mahasiswa memberi afek negatif seperti stress karena *culture shock* dan penyesuian terhadaptantangan baru baik dosen, rekan, akademisi, tekanan, hubungan pribadi, dll serta mempresepikan diri tidak diterima di tempat baru, mengalami tingkat harga diri yang rendah, tidak puas, dirasakannya diskriminasi, dan menarik diri dari aktivitas sosial. Masalah tersebut menjadi ukuran terhadap *subjective well-being* mahasiswa rantau*,* sehingga perlu adanya prediktor yang mampu meningkatkan *SWB* mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID-19 seperti religiusitas dan dukungan sosial. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID-19. Pengambilan sampling menggunkan *purposive sampling.* Subjek yang terlibat sebanyak 100 orang dengan usia 18-25 tahun. Pengambilan data menggunakan skala religiusitas dengan 36 item α= 0.924, dukungan sosial 27 item α = 0,917, dan *SWB* menggunakan skala PANAS α = 0.772 dan *Life satisfaction α =* 0.886. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukan koefsien korelasi koefisien regresi religiusitas sebesar 0,172 dan dukungan sosial sebesar 0,875 dengan p = 0,000<0,05 artinya religiusitas dan dukungan sosial berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *subjective well-being* mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID-19.

**Kata kunci:** Dukungan Sosial, Religiusitas, *Subjective Well-Being Mahasiswa Rantau dimasa Pandemi COVID-19*

COVID-19 merupakan penyakit baru yang mewabah di dunia termasuk Indonesia. Kasus positif COVID-19 pertama kali terdeteksi di Indonesia pada 2 Maret 2020 (Wikipedia, 2020). Untuk menekan penyebaran wabah COVID-19 Pemerintah Indonesia membuat kebijakan baru yaitu pembatasan sosial yang mengharuskan masyarakat untuk tidak melakukan segala aktivitas di luar rumah termasuk aktivitas dalam bidang pendidikan. Dilansir dalam Kompas.com (Agustiawan, 2020) Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran yang diinstruksikan oleh KEMENDIKBUD bahwa semua lembaga pendidikan di Indonesia untuk mengadakan pembelajaran jarak jauh atau belajar dari rumah masing-masing *(Study From Home/SFH),* kebijakan ini tertuang dalam aturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 Tahun 2020 mengenai pencegahan penyebaran COVID-19 di dunia Pendidikan.

Perkuliahan secara daring dapat diakses di manapun seperti dirumah masing - masing melalui jaringan internet seperti media *zoom, google meeting, e-learning* dsb, sehingga hal ini memberikan peluang bagi para mahasiswa untuk pulang kerumah atau daerah asalanya. Di lansir dalam RRI.co (Rizal, 2020) banyak diantara mahasiswa yang lebih memilih untuk tidak pulang dan tetap merantau di daerah tempatnya berkuliah, beberapa alasan bagi mahasiswa rantau untuk tidak pulang kampung yaitu khawatir terkena virus corona ketika pulang dengan naik transportasi umum apalagi perjalanan jarak jauh yang kemungkinan berpotensi tertular, kemudian khawatir akibat tertular ketika perjalanan pulang dan malah menularkan ke lingkungan rumah sehingga penyebaran COVID-19 makin bertambah.

COVID-19 juga menambah masalah bagi para mahasiswa rantau dengan adanya kuliah daring membuat pengeluaran menjadi lebih besar karena pembelajaran harus mengakses berbagai media jaringan internet sehingga tagihan pembayaran kuota pun bertambah, selain itu menurut A & Rghaeni, (2020) dampak kuliah daring terhadap mahasiswa dapat memicu stress akibat beban perkuliahan serta tekanan penyesuaian metode perkuliahan yang biasanya dilakukan secara tatap muka langsung namun setelah pandemi perkuliahan menjadi daring. Kondisi marantau yang dialami mahasiswa dapat menimbulkan afek yang negatif bagi mahasiswa rantau. Menurut Rufaida dan Kustanti dalam (Adyani et al., 2019) stres dialami mahasiswa rantau diakibatkan adanya *culture shock* seperti perlu penyesuian terhadaptantangan baru termasuk dosen, rekan, akademisi, tekanan, hubungan pribadi, dll, sehingga mahasiswa mempresepikan dirinya tidak diterima di tempat baru, mengalami tingkat harga diri yang rendah, tidak puas, dirasakannya diskriminasi, dan menarik diri dari aktivitas sosial.

Fenomena yang telah dipaparkan diatas menjadi ukuran terhadap kesejahteraan hidup mahasiswa rantau dimasa pandemi COVID-19 atau dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah *subejective well-being.* Menurut Diener (Puteri, 2020) *subjective well-being* merupakan adanya kombinasi dari afek positif dan kepuasan hidup, serta tidak adanya afek negatif, *subjective well-being* memiliki beberapa komponen utama yang menyusunnya seperti kepuasan hidup secara umum, kepuasan terhadap ranah spesifik kehidupan, adanya afek yang positif yaitu mood dan emosi yang menyenangkan, dan ketiadaan afek negatif yaitu mood dan emosi yang tidak menyenangkan. Menurut Diener, (1984) terdapat berbagai faktor yang memengaruhi *subjective well-being*, yaitu kepuasan yang bersifat subjektif, pendapatan atau penghasilan, dan faktor demografis seperti pekerjaan, pendidikan, keyakinan, pernikahan dan keluarga, kepribadian dan usia.

Mahasiswa dalam usia perkembangan memasuki tahapan dewasa awal. Menurut Santrock, (2007) bahwa masa dewasa awal merupakan masa yang menunjukan transisi dari masa remaja menuju dewasa, usia 18-25 tahun termasuk pada masa dewasa awal, dimana masa yang ditandai oleh kegiatan-kegiatan yang bersifat eksperimen dan eksplorasi. Transisi dari masa remaja ke dewasa ditandai dengan berbagai perubahan yang terjadi secara berkesinambungan seperti masa pencarian, pemantapan dan masa reproduktif, penemuan, masa yang penuh dengan masalah serta ketegangan emosional, periode komitmen, periode isolasi sosial, dan masa ketergantungan. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa masih memiliki emosional yang belum stabil dan pada proses pematangan diri sehingga rentan bagi mereka mendapat masalah dan memengaruhi keadaan psikologisnya.

Karakteristik individu yang memiliki *subjective well-being* yang tinggi ditandai dengan adanya rasa bahagia, *capable*/mampu, *well- supported*/mendapat dukungan yang baik, dan puas dengan kehidupannya/*satisfied with life* (Adyani et al., 2019)*.* Selain itu, *subjective well-being* dapat membuatseseorang akan mampu menuntaskan setiap tujuan yang telah direncanakan (Rosyadi & Laksmiwati, 2017), dari dampak tersebut menunjukan bahwa *subjective well-being* penting untuk dimiliki setiap mahasiswa rantau agar mampu menghadapi masalah dengan keadaan dan kondisi pandemi COVID-19 yang dialami serta mampu menyelesaikan tujuan hidupnya terutama dalam hal pendidikan.

Mengetahui fenomena di lapangan terkait *subjective well-being* padamahasiswa rantau, peneliti melakukan studi awal menggunakan kuisioner berupa pertanyaan terbuka mengenai  *subjective well-being* berdasarkan teori Diener (Puteri, 2020)*.* Penyebaran kuesioner pada Rabu 4 November 2020 dengan keadaan pandemi COVID-19 dan pembelajaran sudah dilakukan secara daring, subjek mahasiswa rantau yaitu sedang tinggal di lingkungan universitas perantauannya. Jumlah subjek 20 orang, yaitu perempuan 16 orang dan laki-laki 4 orang. Hasil kebanyakan dari mereka memberikan jawaban terhadap indikator afeksi atau perasaan yaitu sedih sebanyak 70%, perasaan sedih karena harus tinggal jauh dari keluarga, kesempatan pulang hanya pada saat libur kuliah saja, Sebanyak 15% merasa senang dan 15% merasa biasa saja, kesulitan dan tertantang karena hidup dilingkungan baru.

Berdasarkan hasil studi awal tersebut membuktikan bahwa sebagian besar jawaban mengenai indikator *subjective well-being* dapat diketahui mahasiswa rantau memiliki tingkat afek negatif yang lebih tinggi dari afek positif yang dirasakan ketika menjadi mahasiswa rantau di masa Pandemi COVID-19 ini, sehingga hal tersebut bisa mempengaruhi kinerja mahasiswa rantau dalam menyelesaikan pendidikannya. Menurut Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mahasiswa rantau merupakan individu yang sedang belajar di perguruan tinggi dan terletak di luar daerah asalnya, sehingga mengharuskan mereka untuk tinggal di luar daerah asalnya dalam jangka waktu tertentu untuk menyelesaikan pendidikannya (Halim & Dariyo, 2016). Masalah yang dihadapi sebagai mahasiswa adalah persoalan kuliah, banyaknya tugas yang diberikan dosen dan tanggung jawab lainnya, sehingga seharusnya sebagai mahasiswa rantau penting memiliki *subjective well-being*  yang tinggi,seperti yang dikatakan Rosyadi & Laksmiwati, (2017) dengan *subjective well-being* seseorang akan mampu menuntaskan setiap tujuan yang telah direncanakan, seperti halnya perkuliahan.

Fenomena di lapangan yang berdasarkan studi awal diatas maka perlu adanya hal yang menjadi faktor untuk meningkatkan *subjective well-being* mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID-19. Adapun menurut Dewi & Nasywa, (2019) ada faktor yang berpengaruh terhadap *subjective well-being* yaitu faktor eksternal dan internal, faktor internal yaitu factor yang berasal dalam diri seperti kebersyukuran, *forgivenesss*, *personality*, *self*-*esteem*, religiusitas, sedangkan faktor eksternal atau *factor* yang berasal dari luar diri individu yaitu dukungan sosial.

Mengetahui fenomena di lapangan terkait variabel prediktor *subjective well-being* pada mahasiswa rantau di masa Pandemi COVID-19 bagaimana mahasiswa rantau mengatasi perasaan negatif selama diperantauan, hasil sebanyak 50% subjek menjawab bahwa dukungan dari orang tua melalui komunikasi jarak jauh dan berteman dengan orang yang satu frekuensi dan dapat memotivasi, kemudian 25% subjek mengatasi kesedihan munasabah diri, merenung dan mengingat Alloh, beribadah serta berdoa. Serta 25% subjek menjawab katarsis dengan melakukan hobi, mendengarkan musik dan juga *refreshing.*

Memperdalam fenomena yang terjadi di lapangan terkait dengan variabel prediktor dukungan sosial dan religiusitas ini peneliti melakukan kembali penyebaran kuisioner berisi pertanyaan terbuka kepada 27 orang subjek mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID-19 yang dilaksanakan pada 1 Agustus 2021 , hasil dari jawaban subjek terkait dukungan sosial bahwa sumber penguatan yang subjek dapatkan berupa adanya dukungan semangat baik secara verbal maupun noverbal, verbal dengan mendapatkan kalimat mengajak positif serta membangun sehingga bisa memotivasi subjek untuk lebih bisa positif dalam menghadapi tantangan dalam menjalani kehidupanya, sedangkan nonverbal seperti tindakan berupa bantuan materi seperti uang dan kuota internet.

Perhatian, rasa kasih sayang, dan kepercayaan, serta doa dari orang terdekat menjadi penguatan bagi subjek untuk bertahan menjalani kehidupan menjadi mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID 19 ini. Karena dimasa pandemi dengan keadaan yang sulit bertemu dengan orang – orang terdekat maka subjek juga memberikan jawaban bahwa dukungan sosial yang didapatkan bisa dillakukan secara *online* yaitu komunikasi jarak jauh dengan orang orang terdekat seperti keluarga atau teman dekat yang jauh dari perantauan dengan berbagi cerita dan saling memberi kabar. Karena penilitian ini dilakukan pada mahasiswa rantau maka ada yang menjawab bahwa dukungan yang didapatkan ketika diperantauan bisa bersumber dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama teman satu daerah asal, sumber dukungan yang di dapatkan oleh subjek yaitu dari keluarga, teman, pasangan, serta orang sekitar lingkungan tempat mereka tinggal selama diperantauan.

Berdasarkan hasil jawaban subjek terkait pengaruh yang dirasakan ketika mendapatkan dukungan sosial ini beragam, subjek merasa lebih bersemangat dalam menjalani aktivitas apalagi di masa Pandemi yang dirasa berat namun dukungan yang didapat kan mampu memberikan hal postif bagi subjek, sehingga subjek merasa lebih tenang, lebih bahagia, merasa diperhatikan, merasa tidak sendiri, merasa ada yang peduli, merasa lebih termotivasi, lebih semangat, lebih percaya diri, dan merasa dikuatkan untuk mampu menghadapi segala macam kesulitan selama menjadi mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID-19 ini.

Menurut Sarafino (Sugiarti, 2018) dukungan sosial merupakan hal yang dapat mepengaruhi perasaan senang, berkaitan dengan kepedulian, kemudian berkaitan dengan rasa membantu dan menerima pertolongan dari orang lain atau kelompok lain, dan hal ini bagi pihak yang menerima dukungan sosial menganggap bahwa dia merasa dirinya disayangi dan dicintai. Seperti jawaban dari subjek dalam studi awal diatas sumber dari dukungan sosial yang didapatkan oleh mahasiswa rantau yaitu dukungan dari orang tua dan juga teman, seperti yang diungkapkan oleh Kurniawan & Eva, (2020) bahwa dukungan sosial merupakan suatu perilaku yang diberikan oleh orang lain agar indivu yang menerimanya dapat merasakan atau mampu memiliki persepsi mengenai, kepedulian, rasa nyaman, dan pertolongan aka nada jika dibutuhkan dukungan ini bersumber dari siapa saja seperti pasangan, teman, keluarga, komunitas atau organisasi.

Dukungan sosial sebagai prediktor *subjective well-being* didukung oleh beberpa penelitian yang menunjukan adanya hubungan anatara dukungan sosial dengan *subjective well-being* seperti penelitian yang dilakukan kurniawan (2020) penelitian tersebut dilakukan pada 375 mahasiswa rantau hasilnya terdapat hubungan yang positif serta signifikan antara dukungan sosial dengan kesejahteraan psikologis. Walaupun kesejahteraan psikologis dan kesejahteraan subjektif dua istilah yang tidak sama namun menurut Kashdan, Diener, & King, (2008) dalam (Damayanti et al., 2018) bahwa kedua istilah *SWB* dan *PWB* tersebut memiliki kemiripan. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Harijanto & Setiawan, (2017) bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dengan kebahagiaan pada mahasiswa perantau di salah satu universitas X Surabaya, dimana kebahagiaan merupakan salah satu afek positif dalam komponen *subjective well-being.* Begitupula dengan hasil penelitian Samputri & Sakti, (2015) pada tenaga kerja Wanita PT. Arni Family Unggaran ditemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara dukungan sosial dan *subjective well-being* artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan maka semakin tinggi pula *subjective well-being* yang dimiliki oleh subjek tersebut.

Selain dari variabel dukungan sosial, peneliti juga mendapatkan hasil terkait religiusitas mahasiswa rantau di masa pandemi COVID-19 dari penyebaran kuisioner yang sama bahwa subjek menjawab aspek religiusitas seperi melakukan ritual ibadah yaitu, shalat lima waktu, berdzikir, membaca Al-Quran, berdoa kepada Allah,ikhlas, bersabar, tawakal, kemudian melaksanakan ibadah yang bersifat sunnah seperti sholat tahajud, sholat duha, melakukan ikhtiar, semua hal tersebut dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah sebagai jalan kekuatan dalam menghadapi setiap persoalan kehidupan. Subjek menjawab bahwa pengaruh yang dirasakan ketika melakukan kegiatan – kegiatan yang bersifat religiusitas ini mampu memberikan pengaruh yang baik bagi diri yaitu merasa lebih nyaman, tenang, mampu memberikan kekuatan bagi diri, merasa lebih damai, merasa lebih mudah dan kuat dalam menghadapi kesulitan, dan mendapat rezeki dari Allah.

Pengaruh religiusitas terhadap kesejahteraan subjektif ditandai dengan adanya rasa kedekatan terhadap Tuhan, dengan cara berdoa dan beribadah. Menurut Ellison (Pramithasari & Suseno, 2019) bahwa adanya perasaan kedekatan dengan tuhan dan freskuensi seseorang ketika berdoa, menjadi prediktor yang berpengaruh terhadap kesejahteraan subjektif. Jika semakin dekat dengan tuhan semakin sering berdoa, maka seseorang akan cenderung memiliki tangkat kepuasan hidup yang tinggi. Menurut Daradjat (Mayasari, 2014) bahwa wujud religiusitas yaitu merasakan dan mengalami secara batin tentang tuhan, hari akhir dan komponen agama lainnya, maka dapat diartikan bahwa religiusitas merupakan konsep yang dapat menjelaskan mengenai kondisi religiusitas dan spritualitas yang tidak dapat terpisahkan. Religiusitas merupakan suatu upaya untuk mengurangi tingkat kecemasan baik mengenai kecemasan akan kehidupan maupun kematian. Sehingga dengan melalui religiusitas ini seseorang mampu berdoa dan hal ini dapat mengurangi afek negatif yang dirasakan ketika menjadi mahasiswa rantau.

Penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akhyar et al.,(2019)bahwa hasilnya ada hubungan antara religiusitas dengan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* remaja, penelitian ini menunjukan bahwa tinggi rendahnya dukungan sosial berpengaruh terhadap *subjective well-being* begitu pula pada religiusitas. Seperti penelitian oleh Abu-Raiya et al., (2015) yaitu terdapat suatu hubungan yang bersifat positif antara dukungan sosial dan religiusitas dengan *subjective well-being* orang tua muslim Israel yang anaknya dirawat akibat kanker.

Berdasarkan hasil studi awal religiusitas memberikan pengaruh kepada *subjective well-being*, hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dariSukri, (2018)bahwa terdapat suatu hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan *subjective well-being* karyawan, kemudian penelitian Tina & Utami, (2018) yang dilakukan pada pasien jantung coroner hasil menunjukan bahwa hubungan yang positif religisuitas dan *subjective well-being*, sehingga dapat diartikan bahwa subjek dengan tingkat religiusitas yang tinggi mampu menerima dirinya sendiri sehingga individu yang memiliki religiusitas mampu mengatasi masalah yang ada seperti penyakit kronis dan kesehatan mental akan terjaga. Begitupula dalam penelitian yang dilakukan oleh Akhyar et al., (2019) bahwa terdapat hubungan anatara kepuasan hidup dengan emosi positif dan religiusitas tidak berhubungan dengan dimensi emosi negatif. Religiusitas menurut Glock dan Stark (Khairudin & Mukhlis, 2019) merupakan suatu sistem simbol, sistem nilai, sistem keyakinan, dan sistem perilaku yang terlembagakan dan semuanya itu berpusat pada persoalan – persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning).* Berdasarkan pengertian tersebut, religiusitas merupakan suatu yang tidak terpisahkan dalam diri manusia dan religiusitas ini penting menjadi suatu bagian dalam diri manusia terutama dalam kualitas kesehatan mental salah satunya *subjective well-being.* Berbagai penjelasan dalam penelitian sebelumnya terkait pengaruh religiusitas terhadap *subjective well-being* memperkuat hasil studi awal peneliti, sehingga dapat diartikan bahwa religisuitas pada mahasiswa rantau di masa Pandemi COVID-19 bisa mempengaruhi keadaan *subjective well-being* mereka.

Berdasarkan pemaparan terkait fenomena yang terjadi dilapangan, kajian teori dan hasil studi awal serta didukung oleh penelitian sebelumnya terkait pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap *subjective well-beng* mahasiswa rantau di masa Pandemi COVID-19 unik untuk diteliti serta belum dilakukan penelitian sebeumnya maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* mahasiswa rantau di masa Pandemi COVID-19.

**METODE PENEITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Kasiran dalam (Kuntjojo, 2009) mendifinisikan penelitian kuantitaif merupakan suatu penelitian dengan melakukan proses dalam menemukan pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat yang digunakan untuk menganalisis keterangan mengenai suatu hal yang ingin diketahui. Penelitian kuantitatif yaitu penelitian dengan menguji hipotesis, konsep yang membentuk variabel kemudian adanya pengukuran yang bersifat sitematis dan distandarisasi menggunakan data yang berupa angka (Neuman, 2017). Populasi dalam penelitian ini yaitu mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan sampel berdasarkan rumus slovi yaitu sebesar 100 orang subjek. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dengan responden penelitian yang telah memenuhi kriteria yang ditentukan oleh peneliti (Etikan, 2016). Sampel dalam penelitian ini menggunakan karakteristik sebagai berikut:

1. Mahasiswa rantau yang sedang berkuliah di luar daerah asalnya.
2. Berkuliah di UIN Sunan Gunung Djati Bandung
3. Tinggal di lingkungan sekitar kampus pada saat pandemi COVID-19
4. Usia 18 – 25 Tahun

Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan skala religiusitas dengan 36 item α= 0.924, dukungan sosial 27 item α = 0,917, dan *Subjective Well-Being* menggunakan skala PANAS α = 0.772 dan *Life satisfaction α =* 0.886. Analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukan koefsien korelasi koefisien regresi religiusitas sebesar 0,172 dan dukungan sosial sebesar 0,875 Mengetahui adanya pengaruh dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan program SPSS versi 23. Sedangkan statistik uji yang akan digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil perhitungan model persamaan regresi, diperoleh bahwa nilai konstanta adalah 27,023 artinya jika tidak terjadi perubahan variabel religiusitas (X1) dan dukungan sosial (X2) nilainya 0 maka *subjective well-being* mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID-19 ada sebesar 27,023. Nilai koefisien regresi religiusitas adalah 0,172, artinya jika variabel religiusitas (X1) meningkat sebesar 1 satuan dengan asumsi nilai variabel lain tetap maka *subjective well-being* juga akan meningkat sebesar 0,172. Nilai koefisien regresi dukungan sosial adalah 0,875, artinya jika variabel dukungan sosial (X2) meningkat sebesar 1 satuan dengan asumsi nilai variabel lain tetap maka *subjective well-being* juga akan meningkat sebesar 0,875.

Tabel 1

*Model Persamaan Regresi*

|  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Coefficient | | | | | | | |
|  | Standarized Coefficient | | | | | Collinearity Statistics | |
| Beta | | | T | Sig. | Tolerance | VIF |
| (Constant) | 27,023 | 12,490 |  | 2,164 | 0,033 |  |  |
| Religiusitas | 0,172 | 0,105 | 0,131 | 1,638 | 0,105 | 0,821 | 1,218 |
| Dukungan Sosial | 0,875 | 0,111 | 0,634 | 7,913 | 0,000 | 0,821 | 1,218 |

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien determinasi (R2) yaitu sebesar 0,489 atau 48,9 %. Artinya religiusitas dan dukungan sosial berpengaruh terhadap *subjective well-being* mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID-19 sebesar 48,9%, sedangkan sisanya 51,1 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian . Hal ini menunjukan bahwa *subjective well-being* mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID-19 terjadi oleh berbagai variabel lain tidak hanya oleh variabel religiusitas dan dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini walaupun kedua variabel independen tersebut memilliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 2

Hasil Koefisien Determinasi

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |  |  |  |  |  |
| 1 | .699a | 0,489 | 0,479 | 10,14669 |  |  |  |  |  |

Berdasarkan pada hasil perhitungan uji F diperoleh hasil bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 artinya religiusitas dan dukungan sosial berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap *subjective well-being* mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID-19.

Tabel 3

Hasil Uji-F

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| ANOVA | | | | | | |
|  |  | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|  | Regression | 9561,117 | 2 | 4780,558 | 46,433 | .000b |
|  | Residual | 9986,673 | 97 | 102,955 |  |  |
|  | Total | 19547,790 | 99 |  |  |  |

Berdasarkan hasil tersebut memberikan pemahaman bahwa hipotesis penelitian diterima dan dapat menjawab rumusan masalah penelitian, hasil tersebut mendukung pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Akhyar et al.,(2019)bahwa terdapat hubungan religiusitas dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* remaja, hal ini menunjukan bahwa tinggi rendahnya dukungan sosial dan religiusitas mempengaruhi terhadap *subjective well-being*

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya dariSukri, (2018)bahwa terdapat hubungan yang signifikan anatara religiusitas dengan *subjective well-being* karyawan, kemudian penelitian Tina & Utami, (2018) yang dilakukan pada pasien jantung coroner hasil menunjukan bahwa hubungan yang positif religisuitas dan *subjective well-being,* sehingga dapat diartikan bahwa subjek penelitian yang memiliki religiusitas tinggi mampu menerima dirinya sendiri sehingga dapat mengatasi masalah yang muncul seperti penyakit kronis dan membantu mempertahankan kesehatan mental. Religiusitas merupakan suatu yang tidak terpisahkan dalam diri manusia dan religiusitas ini penting menjadi suatu bagian dalam diri manusia terutama dalam kualitas kesehatan mental salah satunya *Subjective Well-Being* (Glock, C. Y., & Stark, 1966)*.*

Religisuitas sebagai faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* mahasiswarantau dimasa Pandemi COVID-19, mampu mengurangi afek *negative* yang dirasakan dikarenakan adanya rasa kedekatan terhadap Tuhan, dengan cara berdoa dan beribadah. Menurut Ellison (Pramithasari & Suseno, 2019) bahwa adanya perasaan kedekatan dengan tuhan dan frekuensi seseorang ketika berdoa menjadi *predictor* yang berpengaruh terhadap *subjective well-being*. Jika semakin dekat dengan tuhan semakin sering berdoa, maka seseorang akan cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Sehingga dengan melalui religiusitas ini seseorang mampu berdoa dan hal ini dapat mengurangi afek negatif yang dirasakan ketika menjadi mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID-19.

Dukungan sosial sebagai faktor yang mempengaruhi *subjective well-being* mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID-19, yaitu bentuk dukungan yang didapat oeh subjek dalam penelitian ini berupa perhatian, rasa kasih sayang, dan kepercayaan, doa yang menjadi penguatan bagi subjek untuk bertahan menjalani kehidupan menjadi mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID-19. Dukungan tersebut didapatakan dari orang - orang yang dianggap berarti dalam diri individu seperti misalnya keluarga, pasangan, teman, dan orang-orang yang ada pada lingkungan di mana individu tersebut tinggal. Menurut Sarafino, E. P., (2011) dukungan dari *signification other* ini merupakan suatu hubungan yang berperan besar bagi individu yang menerima dan menjadi sumber dari dukungan sosial sehingga hal tersebut menjadi potensial bagi individu yang menerima dukungan sosial tersebut. Kemudian dukungan dari profesional seperti dosen yang mampu memberikan penguatan yang positif bagi mahasiswa rantau terutama dalam hal permasalahan perkuliahan, menurut Sarafino, E. P., (2011) dimaksud dengan profesional yaitu merupakan orang-orang yang memiliki kemampuan tertentu untuk memberikan dukungan sosial sesuai dengan kompetensi dan keahlian yang dimiliki.

**SIMPULAN**

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh religiusitas dan dukungan sosial terhadap *subjective well-being* mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID-19. Hal tersebut dikarenakan religiusitas dan dukungan sosial signifikan berpengaruh secara bersama-sama terhadap *subjective well-being* mahasiswa rantau dimasa Pandemi COVID-19. Artinya semakin tinggi religiusitas dan dukungan sosial yang dimiliki maka mereka sebagai mahasiswa rantau di Masa Pandemi COVID-19 akan memiliki *subjective well-being* yang tinggi.

**Daftar Pustaka**

A, N. B., & Rghaeni. (2020). Sistematik Review: Dampak Perkuliahan Daring Saat Pandemi COVID-19 Terhadap Mahasiswa Indonesia. *Ilmu Kesehatan Dan Aplikasinya*, *8*, 2.

Abu-Raiya, H., Hamama, L., & Fokra, F. (2015). Contribution of Religious Coping and Social Support to the Subjective Well-Being of Israeli Muslim Parents of Children with Cancer: A Preliminary Study. *Health and Social Work*, *40*(3), e83–e91. https://doi.org/10.1093/hsw/hlv031

Adyani, L., Suzanna, E., Safuwan, S., & Muryali, M. (2019). Perceived Social Support And Psychological Well-Being Among Interstate Students At Malikussaleh University. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *3*(2), 98–104. https://doi.org/10.23917/indigenous.v3i2.6591

Agustiawan, H. (2020). *Kuliah Daring, Kelebihan dan Kelemahannya*. RRI.

Akhyar, M., Ifthiharfi, R., Wahyuni, V., Putri, M. A., Putri, V. Y., Wildayati, & Rafly, M. (2019). Hubungan Religiusitas dengan Subjective Well-Being pada Lansia di Jakarta ( Religiosity and Subjective Well-Being of The Elderly in Jakarta ). *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, *10*(2), 120–126.

Damayanti, Y., Benu, J. M. Y., & Pello, S. C. (2018). Hubungan Subjective Well Being dan Psychological Well Being Mahasiswa Prodi Psikologi Universitas Nusa Cendana. *Seminar Nasional Psikologi*, *2004*, 390–402.

Dewi, L., & Nasywa, N. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan*, *1*(1), 54. https://doi.org/10.26555/jptp.v1i1.15129

Diener, E. (1984). Subjective Well Being. *Psychological Bulletin*, *95*(3), 542–575.

Etikan, I. (2016). Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling. *American Journal of Theoretical and Applied Statistics*, *5*(1), 1. https://doi.org/10.11648/j.ajtas.20160501.11

Glock, C. Y., & Stark, R. (1966). *Christian Beliefs and Anti-semitism*. Harper & Row.

Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan Psychological Well-Being dengan Loneliness pada Mahasiswa yang Merantau (Relationship between Psychological Well-Being and Loneliness among Overseas Student). *Jurnal Psikogenesis*, *4*(2), 170–181.

Harijanto, J., & Setiawan, J. L. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Perantau Di Surabaya. *Psychopreneur Journal*, *1*(1), 85–93.

Khairudin, K., & Mukhlis, M. (2019). Peran Religiusitas dan Dukungan Sosial terhadap Subjective Well-Being pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, *15*(1), 85. https://doi.org/10.24014/jp.v15i1.7128

Kuntjojo. (2009). Metodologi Penelitian. *Metodologi Penelitian*, 51.

Kurniawan, S. R., & Eva, N. (2020). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Rantau. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper “Psikologi Positif Menuju Mental Wellness,”* 152–162.

Mayasari, R. (2014). Religiusitas Islam dan kebahagiaan (Sebuah telaah dengan perspektif psikologi). *Al-Munzir*, *7*(2), 81–100.

Neuman, W. L. (2017). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approacheas* (Tim Indeks (ed.); 7th ed.).

Pramithasari, A., & Suseno, M. N. (2019). Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru SMA Negeri I Sewon. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *10*(2), 1–12.

Puteri, I. A. W. (2020). Asertivitas Dan Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Malahayati*, *2*(2), 86–93. https://doi.org/10.33024/jpm.v2i2.3066

Rizal, J. G. (2020). *Kisah dari Rantau: Mahasiswa yang Bertahan di Perantauan saat Wabah Covid 19*. Kompas.Com.

Rosyadi, A. K., & Laksmiwati, H. (2017). *Hubungan antara grit dengan subjective well-being pada mahasiswa psikologi univesitas negeri surabaya angkatan 2017 hubungan antara grit dengan subjective well-being pada mahasiswa psikologi universitas negeri surabaya angkatan 2017 ahmad kholil rosyadi*. *5*(2), 1–6.

Samputri, S. K., & Sakti, H. (2015). Dukungan Sosial dan Subjective Well Being pada Tenaga Kerja Wanita PT. Arni Family Unggaran. *Jurnal Empati*, *4*, 208–216.

Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak* (W. Hardani (ed.)). Penerbit Erlangga.

Sarafino, E. P., T. W. S. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th editio). John Wiley & Sons, Inc.

Sugiarti, R. (2018). *Dukungan Sosial, Konsep Diri, dan Prestasi Belajar Siswa SMP Kristen YSKI Semarang*. *September*.

Sukri, K. (2018). Hubungan antara Big Five Personalty dan Religiusitas dengan Subjective Well-being. *Psikodimensia*, *17*(1), 10. https://doi.org/10.24167/psidim.v17i1.1338

Tina, F. A., & Utami, M. S. (2018). Religiusitas dan Kesejahteraan Subjektif pada Pasien Jantung Koroner. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, *2*(3), 162. https://doi.org/10.22146/gamajop.36938

Wikipedia. (2020). *Pandemi COVID-19 di Indonesia*.